

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menguji pengaruh penerapan empat karakteristik SIAM yang terdiri dari *broad scope*, *aggregation*, *integration*, *timeliness*, terhadap kinerja Manajer dan pengaruh penerapan empat karakteristik SIAM tersebut terhadap kinerja Manajer dengan intensitas kompetisi pasar sebagai variabel moderating. Populasi penelitian ini adalah kepala cabang/Manajer dan kepala unit perbankan swasta dan BUMN yang ada di Lampung. Penelitian ini menggunakan random sampling (Mason, 1998). Teknik pengambilan sampel adalah *judgment sampling* dan *purposive sampling*. *Judgment sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan adanya ciri-ciri khusus yang melekat pada sampel yang akan diteliti, sedangkan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri khusus (Supomo & Indriantoro, 1999). Ciri-ciri khusus yang dimaksud adalah struktur organisasi perusahaan yaitu struktur unit bisnis. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala cabang/Manajer dan kepala unit perbankan swasta dan BUMN yang ada di kota Metro dan Bandar Lampung. Dipilih kota Metro dan Bandar Lampung karena, kota tersebut merupakan kota terbesar yang ada di Lampung dan terjangkau oleh penulis.

Data penelitian diperoleh melalui survey dengan menggunakan kuesioner, dan untuk memaksimalkan pengambilan kuesioner, selain mengantar langsung dan mengambil sendiri kuesioner pada obyek yang digunakan, penulis meminta bantuan secara tertulis kepada pihak Bank Indonesia di Lampung. Dari Bank Indonesia tersebut, penyebaran kuesioner dibantu oleh kepala otoritas jasa keuangan (OJK) yang mempunyai fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyelidikan penuh di wilayah Bandar Lampung dan Kota Metro.

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Kinerja Manajer dapat dinilai setelah sistem informasi akuntansi manajemen dapat diaplikasikan dalam organisasi. Kinerja Manajer tercapai apabila organisasi secara keseluruhan, atau para Manajer unit bisnis secara bersama-sama telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Instrumen untuk menilai persepsi responden berkaitan dengan kinerja Manajer yang mengasumsikan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan sebagai akibat menggunakan atau mengimplementasikan SIAM sebagai dasar pengembangan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mahoney (1993). Variabel ini digunakan sebagai dasar pengembangan. Instrumen kinerja Manajer diukur dengan skala poin terdiri dari memilih skala 1 sampai dengan 5, dimana skor 1 sangat di bawah rata-rata target perusahaan, dan skor 2 di bawah rata-

rata target perusahaan, skala 3 untuk kinerja rata-rata target perusahaan dan skor 4 di atas rata-rata target perusahaan, dan skor 5 sangat di atas rata-rata target perusahaan.

3.2.2 Variabel Independen

a. Karakteristik Informasi SIAM

Instrumen SIAM untuk kajian ini menilai responden berkaitan dengan informasi yang diterima atau diperoleh dari SIAM. Dalam penelitian ini tujuan pengukuran variabel adalah untuk mengukur kemampuan informasi yang relevan untuk menunjang kinerja organisasi, persepsi pemakai informasi akuntansi manajemen yang bermanfaat mungkin berbeda dengan yang disediakan oleh SIAM. Karena itu instrumen SIAM untuk penelitian ini mengukur persepsi dari responden atas kemampuan SIAM menyediakan informasi karakteristik *broad scope*, *aggregation*, *integration*, *timeliness*. Instrumen untuk penilaian penerapan SIAM adalah dari instrumen yang dikembangkan oleh Chenhall & Morris (1986) yang menggunakan instrumen untuk menilai manfaat yang dirasakan dari penerapan SIAM oleh para responden. Dalam instrumen terdapat 18 pertanyaan untuk keempat karakteristik SIAM, pengukuran menggunakan skala likert 7 poin, angka 1 (seharusnya tidak ada) sampai angka 7 (seharusnya ada).

b. Intensitas Kompetisi Pasar

Intensitas kompetisi pasar didefinisikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persaingan yang diukur dari jumlah pesaing

utama yang beroperasi dalam pasar, frekuensi tingkat perubahan teknologi, frekuensi pengenalan produk baru, tingkat manipulasi harga, perubahan regulasi, dan kebijakan pemerintah, intensitas kompetisi harga, intensitas kompetisi produk (khandawalla, 1972 dalam Imaniar dan Meirianto, 2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Chong et al. (2001) yang diadopsi dari Susanto (2007). Instrumen ini berisi empat pertanyaan menyangkut intensitas kompetisi pasar dengan menggunakan skala likert. Angka satu mempresentasikan kondisi pasar yang sangat rendah dan angka tujuh mempresentasikan kondisi kompetisis pasar yang sangat tinggi.

3.3 Pengukuran Model (Meansurement Model)

Data penelitian ini dianalisis menggunakan smat PLS. Menurut (Falk and Miller, 1992 dalam www.statistikolah.com/2011/12/partial-leas-square.html) ada beberapa hal yang membedakan smat PLS dengan model alat analisis yang lain yaitu :

1. Data tidak harus berdistribusi normal.
2. Dapat digunakan sampel kecil. Minimal sampel >30 dapat digunakan.
3. Smat PLS mampu mengkonfirmasi teori dan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan variabel laten.
4. Smat PLS mampu menguji model formatif dan reflektif dengan skala pengukuran indikator berbeda dalam satu model. Apapun bentuk skalanya (rasio kategori, Likert, dan lain-lain) dapat diuji dalam satu model.

5. Mampu mengestimasi model yang besar dan kompleks dengan ratusan variabel laten dan ribuan indikator.

Pemodelan dalam smat PLS ada 2 model :

1. Model structural (Inner model).

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya, atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada outer model :

- a. *Convergent Validity*. Nilai convergen validity adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan >0.7 .
- b. *Discriminant Validity*. Nilai ini merupakan nilai cross loading faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.
- c. *Composite Reliability*. Data yang memiliki composite reliability >0.8 mempunyai reliabilitas yang tinggi.
- d. *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE yang diharapkan >0.5 .
- e. *Cronbach Alpha*. Uji reliabilitas diperkuat dengan Cronbach Alpha. Nilai diharapkan >0.6 untuk semua konstruk.

Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji tersebut masing-masing

digunakan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen.

3.3.1 Uji Reliabilitas

Dalam melakukan uji reliabilitas, dilakukan dengan menghitung *cronbach's Alpha dan Composite Reliability* dalam satu variabel dengan menggunakan *smat partial least square* (smat PLS). Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah kuesioner tetap konsisten apabila digunakan lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama pada waktu, lokasi, dan populasi yang berbeda dengan alat ukur yang sama. Instrumen yang digunakan dalam variabel tersebut dikatakan andal (reliabel) apabila nilai *Cronbach Alpha* $>0,70$. Apabila *Alpha* mendekati satu, maka reliabilitas datanya semakin terpercaya (Hulland, 1999).

3.3.2 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan maksud untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid, jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Imam Gozali, 2002).

Dalam menguji validitas data dapat dilihat dari validitas *Convergent dan Discriminant*. Pengukuran *Convergent* mensyaratkan bahwa suatu alat ukur (indikator) secara tepat mengukur konstruk yang dimaksud. Uji validitas konvergen diukur dengan melihat skor *average Variance Extracted (AVE)*. Apabila probabilitas menunjukkan hasil $<0,01$ atau

<0,05 dapat disimpulkan pertanyaan tersebut adalah valid (Henseler et. Al., 2009).

Untuk melihat apakah suatu item itu unik dan tidak sama dengan konstruk lain dalam model digunakan uji validitas *discriminant*. Ada dua metode validitas *discriminant* yang dapat digunakan yaitu dengan metode *Fornell-Larcker* dan *Cross-Loading*. Metode *Fornell-Larcker* dilakukan dengan cara membandingkan *square roots* atas AVE dengan korelasi partikel laten. Variabel dikatakan baik apabila *square roots* atas AVE sepanjang garis diagonalnya lebih besar dari korelasi antara satu konstruk dengan lainnya. Metode *Cross-Loading* menyatakan semua item harus lebih besar dari konstruk lainnya (Al-Gahtani et.al., 2007).

3.4 Struktural Model (*Inner Model*)

Model structural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model structural dalam model structural.

R Square pada konstruk endogen. Nilai *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998), nilai *R square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah).

Estimate for Path Coefficients, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikan dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistisi*, harus diatas

1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5 persen dan *power* 80 persen (Hair et al.,2008 dalam Jogiyanto, 2011).

Perlu diingat bahwa walaupun PLS merupakan tehnik SEM yang dapat menguji sekaligus model pengukuran dan model structural, untuk pengujian efek moderasi tetap harus mengikuti kaidah Baron dan Kenney (1986), yaitu pengujian efek moderasi dapat dilakukan jika efek utama adalah signifikan. Jika hal tersebut tidak terjadi maka pengujian efek moderasi tidak dapat dilanjutkan (Jogiyanto, 2011).